



Ekspresi Seni Di Balik Jeruji (Praktik Artistik Di Rumah Tahanan Negara Kelas Iib Kabupaten Jeneponto)

Rahmat Anbiyah, Muh Faisal, Irsan Kadir

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: Rahmat@anbiyah.ac.id

Abstract: *The main problem in this study is how the practice and pattern of fine arts skills development carried out by prison-assisted residents at the Class IIB State Detention Center of Jeneponto Regency. This study aims to determine how the implementation of practices and patterns of developing fine art skills produced by fostered citizens at the Class IIB State Detention Center Jeneponto Regency. This research uses qualitative methods using a case study approach to describe and explain the conditions of practice and patterns of coaching in creating art in the Class IIB State Detention Center Jeneponto Regency. The subjects in this study are correctional assisted citizens and skill coaches at the Jeneponto Regency Class IIB State Detention Center.*

The results showed that the practice of fine arts at the Jeneponto Regency Class IIB State Detention Center was as a medium to foster qualified citizens. The types of works made by fostered residents are, cabinets, tables, cigarette jars, frames, tissue holders, match copter helicopters and match motors. Then for the pattern of skill development for fostered citizens, refer to the competency-based training curriculum and competency-based training programs. By using the pedagogy approach of Contructivism. After their work is completed, they will participate in exhibitions, become a member of the community and become a gift for visiting families. It is hoped that the residents who produce works of art should get more appreciation from the Jeneponto Regency Class IIB State Prison.

Keywords: *Art Expression, State Prisons, Correctional Assisted Citizens*

Abstrak: Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik dan pola pembinaan keterampilan seni rupa yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan praktik dan pola pembinaan keterampilan seni rupa yang dihasilkan warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupate Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus bermaksud menggambarkan dan menjelaskan kondisi praktik dan pola pembinaan disaat berkarya seni di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto. Subjek dalam Penelitian Ini adalah warga binaan pemasyarakatan

dan pembina keterampilan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seni rupa di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto ialah sebagai media untuk membina warga binaan pemasyarakatan. Adapun jenis karya yang dibuat oleh warga binaan ialah, lemari, meja, guci rokok, bingkai, tempat tisu, heli kopter korek dan motor korek. Kemudian untuk pola pembinaan keterampilan terhadap warga binaan beracu pada kurikulum pelatihan berbasis kompetensi dan program pelatihan berbasis kompetensi. Dengan menggunakan pendekatan pedagogy Contructivism. Setelah karya mereka selesai, karya mereka akan ikut serta dalam pameran, menjadi prabotan warga binaan pemasyarakatan dan menjadi hadiah untuk keluarga yang berkunjung. Diharapkan Warga binaan pemasyarakatan yang menghasilkan karya seni sepatutnya mendapatkan apresiasi yang lebih dari pihak Rumah tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto.

Kata kunci: Ekspresi Seni, Rumah Tahanan Negara, Warga Binaan Pemasyarakata

PENDAHULUAN

Rumah tahanan adalah tempat narapidana menjalani pembinaan untuk mencegah tindak pidana, memulihkan keseimbangan, dan memberi bekal kepada mereka. Pembinaan bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap tindakan, membantu narapidana menjadi anggota masyarakat yang positif dengan menghormati hukum dan nilai-nilai sosial, moral, dan agama. Sistem pemasyarakatan tidak hanya fokus pada rehabilitasi, tapi juga mencegah tindak pidana di masa depan melalui pendekatan holistik seperti sikap mental, pendidikan, pelatihan, dan pengembangan wirausaha.

Pada pelaksanaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini diwujudkan melalui beberapa upaya, salah satunya adalah upaya pemberian pendidikan baik melalui pendidikan formal dan non formal. Menurut Ihsan Faud (2005: 12) menyimpulkan bahwa Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan nurani). Pendidikan juga berarti Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita cita (tujuan) pendidikan, isi, system dan organisasi Pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan dalam pembinaan yang diselenggarakan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto adalah membuat kerajinan tangan menggunakan limbah kertas. Saat ini, jenis karya yang dibuat berupa pembuatan karya kriya kertas berupa bingkai melalui *teknik tight rolled coil* (Teknik

menggulung ketas sambil menekan sehingga tidak ada ruang kosong di dalamnya) dengan bahan baku limbah kertas. Narapidana yang mengikuti pembinaan keterampilan ini sangat antusias, serta karya yang dihasilkan pun sangat memuaskan dan layak jual (Kantor Wilayah Sulawesi Selatan, 2018). Seni kriya dikenal sebagai seni yang melibatkan keterampilan manual dan ketelitian dalam detailnya. Itu menghasilkan karya seni yang dapat digunakan dan dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat, dan popularitasnya meningkat dengan banyaknya masyarakat yang menciptakan karya seni unik. Keberagaman dan minat yang meningkat terhadap seni kriya memberikan dampak positif pada pergerakan seni ini. Rumah Tahanan Negara memiliki peran penting dalam memasyarakatkan kembali narapidana melalui pendidikan keterampilan untuk mempersiapkan mereka dalam kembali ke masyarakat. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto berperan penting dalam Pendidikan Non Formal, dengan total 283 warga binaan pemasyarakatan di kabupaten tersebut. Data juga menunjukkan tingkat kemiskinan sebesar 374.407 jiwa di Jeneponto dan tingkat kriminalitas sebesar 12.815 jiwa di Sulawesi Selatan. Selain menjalankan hukuman, kegiatan narapidana juga melibatkan transfer ilmu dan pembinaan melalui praktik kesenian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“EKSPRESI SENI RUPA DI BALIK JERUJI (PRAKTIK ARTISTIK DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB KABUPATEN JENEPONTO)”**

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Psikologi Seni

“Arti kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *psyche* yaitu jiwa atau kejiwaan yang berada di dimensi batin manusia dan *logos* atau ilmu” (Margaretha, 2014:47). Ilmu psikologi menurut Noe dan Thomson (2002). Mempelajari perilaku dan proses-proses mental atau psikologis yang terjadi pada diri seseorang. Sedangkan persepsi ialah tanggapan, daya tangkap atau pemahaman. Secara teoritis, persepsi adalah proses membedakan rangsang atau stimulus yang satu dari yang lain dengan melakukan interpretasi terhadapnya, atau proses pengorganisasian data yang masuk ke sistem sensorik atau inderawi, atau dapat pula dikatakan sebagai proses yang terjadi saat orang

memilih, menerima, mengorganisasi dan menterjemahkan informasi dari lingkungan. Dalam beberapa kondisi seseorang selalu menghubungkan emosi dengan psikologi seseorang yang sebenarnya keliru, dalam penjelasan Tilghman (1970:40) Inti dari pembahasan “Tilghman adalah bahwa konsep emosi tidak murni psikologis, Tilghman mengandaikan konsep hubungan sosial, dan konsep dalam menilai moral dan hukum.” Oleh karena itu dalam menggunakan kata-kata emosi, kita dapat menghubungkan perilaku dengan latar belakang kompleks dimana ia diberlakukan, dan dengan demikian membuat tindakan manusia dapat dipahami.

Psikologi ialah bidang ilmu yang mempelajari proses yang terjadi pada diri manusia ketika memahami kondisi disekitarnya melalui dirinya. Oleh karena itu kondisi yang terjadi disekitar manusia menghasilkan kegelisahan baik itu secara realitas ataupun

abstrak. Pendekatan teori psikologi dan teori ekspresi membenarkan adanya kegelisahan-kegelisahan yang muncul dalam diri seorang seniman terkait dengan sesuatu atau hal-hal yang bersifat abstrak. Hal ini telah dikemukakan oleh seorang yang dikenal sebagai filsuf Italia Benedetto Croce bahwa “Seni itu adalah pengungkapan kesan-kesan” (Suparli, 1983: 21). Dalam fenomena ini, seni dan psikologi melibatkan diri dan fokus utama penelitian mereka adalah pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia. Dari survei di 12 negara, ditemukan bahwa 10% narapidana pria dan 12% narapidana wanita menderita depresi. Namun, data pasti tentang jumlah kasus depresi pada narapidana di Indonesia masih belum diketahui. Pada sebuah penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1829 yang sedang menjalani proses peradilan, ditemukan depresi mayoritas terjadi pada 21,6% perempuan dan 13% laki-laki (Karnovinanda dan Sucianti, 2014).

Maka dari itu pengaruh mental pada proses berkarya sangat besar adanya, seperti yang disampaikan oleh Ernawati pada jurnalnya yang berjudul “Psikologi Dalam Seni: Katarsis Sebagai Representasi Dalam Karya Seni Rupa” Dalam pengkayaan seni rupa, katarsis psikologis mengarahkan apresiator ke kondisi mental yang melatarbelakangi proses karya. Pandangan kita lebih objektif karena seniman mencerminkan karya yang disajikan. Elemen visual dipilih dengan kreativitas dari pengalaman pribadi seperti kegelisahan, ketakutan, dan kemampuan akademik dalam keilmuan seni rupa memperkaya

keberagaman seni rupa.

2. Praktik Pembelajaran

Praktik bertujuan meningkatkan keterampilan warga binaan dengan metode yang sesuai dan peralatan yang digunakan, serta membimbing mereka dalam pembelajaran terarah dan sistematis. Praktik memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka. Pembelajaran aktif dan pengalaman langsung lebih efektif daripada pembelajaran pasif, sesuai dengan teori experiential learning oleh Kolb. Kolb mendefinisikan nilai belajar yaitu: Concrete experience (Pengalaman nyata), Reflection observation (Merefleksikan observasi), Abstract conceptualization (Konsep yang abstrak), dan Active experimentation (Eksperimen aktif). (*Experiential Learning?* 2005: 21). Pentingnya peserta didik mengalami belajar langsung menurut Kolb dan Wallace. Wallace mengungkapkan bahwa ada dua sumber pengetahuan: pengetahuan yang diterima dan pengetahuan melalui pengalaman. Kedua sumber pengetahuan ini penting untuk mengembangkan profesionalisme. (When is experiential learning not experiential learning 1996: 15)

3. Pengertian Ekspresi Seni

"Pengertian ekspresi adalah proses menyatakan atau pengungkapan maksud (perasaan, gagasan, dan sebagainya) yang dilakukan oleh seseorang atau pandangan muka yang menyatakan perasaan seseorang" (Depdiknas 2001: 960) Ekspresi sendiri dapat terjadi apabila seseorang bersinggungan dengan keadaan perasaan tertentu dan bereaksi terhadapnya. Sebagai contoh apabila seseorang dilanda rasa sedih karena kejadian buruk menimpa dirinya maka ia (kemungkinan) menangis, ketakutan, marah dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa, terdapat faktor kasual di dalam diri seseorang sehingga ia berperilaku mengeluarkan ekspresi. Selain dalam aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya, ekspresi juga memiliki hubungan dengan seni. Ekspresi dalam seni berhubungan dengan perasaan karena perasaan adalah sumber dari ekspresi, sehingga perasaan dapat memengaruhi nilai seni. Namun, tidak semua bentuk ekspresi dapat dianggap sebagai ekspresi dalam seni. Pada Buku Materi Pelajaran Seni Rupa "Ekspresi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: antara ekspresi kreatif dan ekspresi tidak kreatif"

Ekspresi kreatif ialah perasaan manusia yang ungkapannya diselaraskan dengan jenis ciptaan karya seni misalnya seni rupa, sedangkan ekspresi tidak kreatif ialah perasaan manusia yang ungkapannya tidak menghasilkan karya seni, semata-mata merupakan ungkapan yang membebaskan diri dari rasa tertentu misalnya marah, menangis, menjerit dan lain-lain. Karya seni yang telah diciptakan pada dasarnya adalah hasil ekspresi seniman tersebut dalam menanggapi dari apa yang ia lihat. Hasil ungkapan karya seni ekspresi biasa berupa apa saja, tergantung bagaimana interpretasi yang diberikan seniman itu terhadap bentuk-bentuk yang dilihat dan dirasakannya (J. Budhy Raharjo, 1987:155-156). Selain pengertian di atas ekspresi seni juga memiliki konsep, tokoh konsep ekspresi visual (Tolstory), “ekspresi dalam seni menurutnya ialah satu bentuk komunikasi, seumpama bahasa. Ekspresi dianggap sebagai perhubungan yang rapat antara perasaan pelukis dengan hasil kerjanya. Pelukis tidak perlu meluangkan perasaannya untuk khalayak” (Chapman, 1985: 28). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam ekspresi, yaitu daya intuisi, persepsi, dan konsepsi. Ketiga faktor ini memiliki makna yang berbeda, dan ada berbagai faktor lain yang akan menyebabkan perbedaan dalam bentuk ekspresinya. Sebagai contoh, konsep ekspresi visual dalam sebuah lukisan dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada pelukisnya. Sebenarnya, ada berbagai pendekatan yang digunakan oleh manusia dalam tujuan ekspresi, seperti melalui lisan, perasaan dan emosi, tulisan dan bahasa, menciptakan gerakan, dan lain-lain. Sehubungan dengan nilai ekspresi dalam seni oleh Herbert Read (dalam Soedarsono, 1990: 20) merumuskan tentang kedudukan ekspresi dalam proses penciptaan seni melalui tingkatan basis aktivitas estetik/artistik, sebagai berikut:

- a) Pengamatan terhadap kualitas material seperti: warna, suara, gerak sikap dan banyak lagi sesuai dengan jenis seni serta reaksi fisik yang lain.
- b) Penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, pengorganisasian tersebut merupakan konfigurasi dari struktur bentuk-bentuk pada yang menyenangkan, dengan pertimbangan harmoni, kontras, balance, unity yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh. Tingkat ini sudah dapat dikatakan dapat terpenuhi.

c) Ekspresi dalam seni melibatkan penggunaan susunan basil persepsi dan transformasi perasaan menjadi karya seni nyata. Seorang seniman harus menunda dan mengolah perasaan menjadi kenangan sebelum menciptakan karyanya.

Fenomena ini terjadi saat seseorang mengungkapkan gaya khas mereka melalui ekspresi artistik, teknik, dan nilai-nilai. Kualitas artistik dan teknik yang sempurna menjadi standar untuk kemurnian manifestasi ini, sementara manifestasi tanpa ekspresi kehilangan kemurnian artistik dan tekniknya. Sebagai contoh, seorang pelukis dapat mengekspresikan perasaannya melalui garis dan warna, dan gaya serta karakter seseorang tercermin dalam karya seni rupa. Pada penelitian ini, kita akan melihat bagaimana orang di penjara mengekspresikan perasaan mereka melalui karya seni rupa, khususnya dalam bentuk kriya yang menggunakan variasi warna untuk memperkuat nilai artistik.

Wiyoko (2019) melakukan penelitian tentang implementasi seni kriya logam menggunakan limbah aluminium foil pada santri Pondok Tremas Pacitan. Laporan ini membahas potensi para santri dalam mengungkapkan gagasan melalui bahan limbah. Perencanaan penelitian ini berbeda, yaitu mengaplikasikan seni kriya dengan limbah kertas pada narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Jeneponto. Seni rupa dapat membuat orang terpukau dan terhibur.

La Mery. Seorang ahli seni rupa 2 dimensi mengungkapkan apa itu seni rupa. “Seni rupa adalah penglihatan ekspresi secara simbolis yang berbentuk dan berwujud lebih tinggi serta menjadi lebih indah sebagai bentuk pengekspresian dan emosi.”

PEMBAHASAN

A. Gambaran lokasi dan struktur Rutan Jeneponto

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto ialah salah satu bagian dari Pelaksana Teknis Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan di Jeneponto atau secara susunan atau fungsinya bertanggung terhadap Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jalan Patoppoi Dg. Sutte, Kelurahan Empoang Selatan, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Didalm struktur Rumah Tahanan Negara Kelas IIB

Kabupaten Jeneponto pada bagian Kepala Subsidi Pelayanan Tahanan Muhammad Anis, S.Sos yang bertanggung jawab mengarahkan dan mengawasi berjalannya pembinaan keterampilan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto. Terdapat beberapa bidang yang di bawahinya salah satunya Pengelola Pembinaan Kemandirian yang bertugas sebagai pelaksana dalam pembinaan kemandirian kepada warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto, kemudian yang bertugas sebagai Pembina Kemandirian dalam Teknik Meubelair ialah Abdul Jalil Sa'bi. S.Pd dari Balai Latihan Kerja Kabupaten Jeneponto yang bekerja sama dengan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto.

B. Pola Pembinaan Seni Rupa di RUTAN Kelas IIB Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di Rumah Tahanan negara kelas IIB Jalan Patoppoi Dg. Sutte, Kelurahan Empoang Selatan, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Maka dapat menggambarkan mengenai praktik seni rupa dan pembinaan keterampilan terhadap warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto.

1. Acuan yang digunakan dalam pembinaan wajib untuk WBP

Dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto, pembina menggunakan acuan tertentu untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kepada narapidana. Komunikasi antara pembina dan narapidana sangat penting dalam proses pembinaan, di mana pembina berperan sebagai mentor dan memberikan arahan serta bimbingan dalam pengembangan keterampilan. Acuan tersebut mencakup kurikulum dan materi pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan narapidana. Dengan adanya acuan ini, pembinaan menjadi lebih terstruktur dan memberikan hasil yang maksimal bagi narapidana. Melalui program pembinaan wajib dan penggunaan acuan yang tepat, yaitu :

a. Kurikulum Pelatihan Berbasis Kompetensi

Kurikulum pelatihan berbasis kompetensi adalah suatu pendekatan dalam merancang program pelatihan Teknik meubelair yang didasarkan pada kemampuan atau keterampilan

yang harus dikuasai oleh Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam kurikulum ini, fokus utamanya adalah mengembangkan kompetensi atau keahlian yang relevan dengan bidang pelatihan Teknik meubelair. Kurikulum pelatihan berbasis kompetensi berfungsi untuk memberikan panduan yang jelas, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan teknik meubelair dan meningkatkan kualitas pelatihan. Kurikulum pelatihan berbasis kompetensi menjadi penting untuk memastikan bahwa pelatihan teknik meubelair yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki dampak yang nyata dan sesuai dengan kebutuhan Warga Binaan Pemasyarakatan.

a. Program Pelatihan Berbasis Kompetensi

Program pelatihan berbasis kompetensi ialah serangkaian kegiatan atau modul pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi atau keterampilan yang spesifik dalam suatu bidang Teknik meubelair kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Program ini didasarkan pada identifikasi kebutuhan pelatihan dan fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dan diperlukan dalam konteks Teknik meubelair.

2. Pendekatan pedagogy

Warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Jeneponto memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan seni rupa yang membantu pengembangan diri. Pembinaan kewajiban di rumah tahanan menggunakan pendekatan Contructivism yang melibatkan warga binaan dalam berbagai aktivitas untuk pembelajaran. Salah satu pembinaan keterampilan wajib yang dilakukan adalah Teknik Meubelair. Pendekatan Contructivism ini efektif dalam pembinaan kewajiban karena menumbuhkan motivasi dan partisipasi warga binaan serta membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tindak Lanjut Pembinaan

Setelah memberikan pembinaan keterampilan kepada warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto, tindak lanjut akan diberikan terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh warga binaan. Dengan penuh kesabaran dan

keahlian, mereka telah diberikan pelatihan dan arahan untuk mengembangkan keterampilan mereka selama masa tahanan. Melalui berbagai kegiatan produktif, warga binaan telah berhasil menciptakan berbagai karya. Tindak lanjut ini akan membantu masyarakat melihat potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh warga binaan. Setelah Penyelesaian Karya dari Pembinaan keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan, langkah berikutnya ialah tindak lanjut pada karya tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Pameran

Setelah pembinaan keterampilan kepada warga binaan pemasyarakatan, langkah selanjutnya adalah memamerkan karya mereka kepada publik. Ini penting agar karya dapat dinikmati oleh orang lain dan memberikan pengakuan kepada para pembuatnya. Memamerkan karya juga bisa menjadi motivasi bagi warga binaan pemasyarakatan lainnya untuk mengembangkan bakat mereka. Tindakan lanjut lainnya adalah menyusun materi promosi dan tata letak pameran agar karya terlihat dengan baik dan menarik minat pengunjung. Dengan ini, diharapkan karya warga binaan pemasyarakatan dapat dikenal oleh lebih banyak orang, membuka peluang pengembangan keterampilan dan jaringan sosial, serta memberikan motivasi untuk berkontribusi dalam masyarakat.

b. Menjadikan hadiah dan prabot dalam blok

Hasil karya warga binaan pemasyarakatan, tidak hanya dapat dipamerkan dan diberikan kepada keluarga sebagai hadiah, meningkatkan hubungan mereka secara emosional. Karya juga bisa digunakan sebagai dekorasi di dalam blok warga binaan, menciptakan suasana positif dan produktif. Dengan memberikan karya sebagai hadiah untuk keluarga dan memperindah blok warga binaan, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi mereka.

c. Inventaris RUTAN Kelas IIB dan BLK Kab. Jeneponto

Hasil karya tersebut juga dapat dijadikan sebagai inventaris Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto. Dengan menggunakan hasil karya warga binaan sebagai inventaris, Rumah Tahanan dapat menciptakan suasana yang lebih berwarna dan nyaman bagi para penghuninya. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan

kualitas kehidupan mereka di dalam penjara. Selain itu, hasil karya warga binaan pemasyarakatan juga dapat digunakan sebagai bahan pelatihan di Balai Latihan Kerja. Dengan memanfaatkan karya-karya ini, Balai Latihan Kerja dapat memberikan pelajaran dan pelatihan kepada warga binaan mengenai teknik dan keterampilan pembuatan hasil karya tersebut. Ini adalah kesempatan yang baik bagi warga binaan untuk meningkatkan keterampilan mereka dan membuka peluang kerja di masa depan setelah mereka bebas. Dengan demikian, hasil karya warga binaan pemasyarakatan tidak hanya memiliki nilai estetika dan emosional, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi institusi hukum seperti Rumah Tahanan Negara dan Balai Latihan Kerja. Ini adalah contoh konkret bagaimana karya-karya tersebut dapat memberikan dampak positif dan memperbaiki kehidupan warga binaan, baik selama masa penahanan maupun setelah mereka kembali ke Masyarakat

C. Praktik Seni Rupa di RUTAN Kelas IIB Kabupaten Jeneponto

1. Konsep Berkarya Seni Rupa

a. Instruksi

Dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto, konsep instruksi dalam berkarya seni rupa sangatlah penting. Instruksi yang diberikan harus mencakup beberapa aspek untuk memastikan pembinaan yang efektif dan berkelanjutan. Pertama, konsep ini harus memberikan pemahaman mengenai teknik dasar. Warga binaan perlu diajarkan mengenai berbagai teknik atau membuat karya seni dengan cara yang benar dan profesional. Instruksi ini dapat mencakup pengenalan tentang berbagai jenis bahan dan alat lainnya yang digunakan dalam berkarya. Selain itu, konsep ini juga harus mendorong pengembangan kreativitas warga binaan. Mereka perlu diberikan kebebasan untuk bereksperimen dengan berbagai gaya dan tema dalam karya seni mereka. Instruktur dapat memberikan panduan mengenai pemilihan pemilihan bahan, perawatan alat dan juga penggunaan alat dalam karya seni. Hal ini akan membantu warga binaan untuk mengungkapkan diri mereka secara artistik.

Melalui konsep instruksi yang komprehensif ini, pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto dapat

Volume 15 (1) April 2025, page 41-59
P-ISSN: 2087-9865 | E-ISSN: 3026-5002

memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dan berkembang dalam bidang seni rupa. Selain itu, berkarya seni rupa juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, mengeksplorasi potensi diri, serta memberikan rasa pencapaian dan kepuasan pribadi.

b. Kreatifitas

Konsep kreativitas dalam pembinaan berkarya seni rupa pada pembinaan keterampilan peer teaching di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto melibatkan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. WBP yang memiliki keterampilan seni rupa menjadi pengajar bagi sesama WBP, memberikan bimbingan dan berbagi teknik dalam membuat karya seni. Proses pembinaan ini menciptakan ikatan sosial yang positif di dalam penjara dan mendukung pertumbuhan pribadi serta penyembuhan melalui seni rupa.

Konsep ini juga melibatkan metode pengajaran yang sesuai, seperti demonstrasi, latihan praktis, dan proyek seni. Peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar, membuat karya seni mereka sendiri, dan bekerja sama dengan pengajar maupun sesama WBP. Evaluasi dan umpan balik juga penting dalam konsep ini, untuk melihat kemajuan peserta didik dan memberikan dorongan positif agar mereka terus berkembang. Pameran karya seni juga diadakan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi para WBP. Diharapkan konsep ini dapat membantu WBP belajar, berkembang, dan mendapatkan manfaat positif dari seni rupa sebagai sarana pemulihan dan rehabilitasi di Rumah Tahanan Negara.

2. Proses Berkarya Seni Rupa

a. Teknik Meubelair

Dalam pembinaan Teknik Meubelair dilaksanakan selama 120 jam, dibagi 15 pertemuan dan setiap pertemuan 8 jam. Diawal pertemuan warga binaan mendapatkan teori berupa pengetahuan mengenai bahan, dalam pembinaan ini bahan yang digunakan ialah Jati

super. Pembina memilih jati super sebagai bahan karena dianggap lebih tahan lama. Setelah itu Pembina mengenalkan alat-alat yang digunakan dan bagaimana cara perawatannya. Selanjutnya warga binaan diberi teori analisa biaya, guna tukang kayu

mengetahui kubikasi kayu berapa lembar dalam setiap kubik. Kemudian materi selajutnya pembelajaran membaca gambar, berisi petunjuk menggambar dan membaca gambar. Teori selanjutnya mengenai bahan bahan dalam mencampurkan cat finishing, bahan-bahan yang digunakan ialah cairan spiritus, damar, sirlak dan bubuk warna. Setelah Pembina memberikan teori, berlanjut ketahap evaluasi agar Pembina mengetahui sampai mana pemahaman dari warga binaan. Disaat semua rampung sebelum warga binaan membuat barang jadi, warga binaan diarahkan untuk membuat praktik-praktik sambungan-sambungan kayu yang diperlukan saat membuat prabotan, disaat itu lah pembina mengatahui sampai mana skill dan volume kerja dari warga binaan. Setelah pembinaan mengetahui kemampuan dari setiap warga binaan pembina memberi peringkat kepada warga binaan dari peringkat 1-14. Kemudian Pembina mengelompokkan warga binaan menjadi 3 kelompok. Peringkat 1-3 menjadi ketua kelompok, lalu setiap kelompok diberi tugas dengan tingkat kerumitan yang berbeda-beda, diantara lain:

- 1) Kelompok satu mendapat tugas membuat lemari pintu geser dengan ukuran 2m x 1,9m x 0,6 m.
- 2) Kelompok dua mendapatkan tugas membuat lemari pakaian dengan ukuran 1,3m x 1m x 0,6m.
- 3) Kelompok tiga mendapatkan tugas membuat lemari yang lebih kecil berukuran 1m x 0,75m x 0,6m.

Setelah prabotan selesai dibuat, dilakukan pengecekan dan pengeringan selama sehari. Kemudian, prabotan diamlas, dilanjutkan dengan tahap finishing menggunakan plitur dan alat kompresor. Pelapisan cat dilakukan dua kali. Prabotan hasil dari Teknik Meubelair menjadi inventaris rutan, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto, dan Balai Latihan Kerja Kabupaten Jeneponto. Pemulihan, transformasi, dan pemberdayaan Warga Binaan Pemasyrakatan diwujudkan melalui kesempatan untuk menyuarakan pengalaman dan pandangan mereka melalui seni, serta memberikan panggung untuk mengungkapkan aspirasi, identitas, dan terlibat dalam proses kreatif.

b. Guci Rokok

Guci Ini berbahan dasar pembungkus rokok, Warga binaan pemasyrakatan memilih pembungkus rokok karena lebih mudah ditemukan dan memiliki kertas yang lebih tebal

dibandingkan koran atau kertas HVS. Guci yang terbuat dari pembungkus rokok ini bisa untuk menjagi hiasan rumah. Cara pembuatan:

- 1) Potonglah kertas rokok dengan ukuran 7cm x 2cm
- 2) Lipat menjadi dua bagian
- 3) Lipat seperti ingin membuat pesawat kertas
- 4) Lipat kedua ujung kertas hingga membentuk Segitiga
- 5) Ulangi langkah 1-4 dan buat sebanyak banyaknya
- 6) Kemudian rangkai satu persatu kertas yang telah dilipat dimulai dari dasar hingga membentuk guci.

c. Bingkai

Bingkai yang dibuat oleh Warga Binaan Pemasyarakatan menggunakan Bahan dasar Koran atau kertas Hvs. Penggunaan kertas koran atau Hvs dikarenakan lebih mudah untuk digulung dan lebih lentur. Kertas yang digulungpun tidak hanya sekedar digulung semata melainkan sambilditekan hingga gulungan kertas memadat. Cara membuat:

- 1) Potonglah kardus berbentuk persegi panjang dengan lebar kertas 25cm x 15cm. kardus ini sebagai rangka dasar dala membuat bingkai
- 2) Setelah kardusnya dipotong, buat lobang persegi pangjang di tengah-tengah kardus dengan ukuran 20cm x 10cm.
- 3) Lapis kardus dengan lem kertas lalu bungkus dengan kertas koran minimal 5 lapis.
- 4) Setelah itu gulunglah koran sampai koran tersebu padat (untuk kettebalah koran boleh disesuaikan) lalu lem bagian ujung kuran agar gulungan terkunci. Buat 4 gulungan yang besar dan 4 lagi gulungan sedang.
- 5) Kemudian potong gulungan besar 25cm x 15cm dan untuk gulungan sedang potong 20cm x 10 cm.

- 6) Lalu tempel gulungan pada rangka kardus, di setiap sisi. Gulungan besar disisi luar dan gulungan sedang disisi dalam.
- 7) Lalu tempel kertas almunium foil (telah diremas untuk mendapat tekstur kasar) yang ada pada rokok ditempelkan diantara dua gulungan.
- 8) Kemudian lapisi bingkai dengan lem, setelah kering cat menggunakan warna hitam ulang sebanyak 2x.
- 9) Untuk finishingnya siapkan cat berwarna emas atau perak lalu cat bagian almunium foil (tidak menekan kuas dan hanya ujungnya saja yang terkena). Lalu keringkan dan siap untuk digunakan.

3. Jenis Karya Seni Rupa

a. Pembinaan Wajib

Pembinaan wajib adalah program yang disediakan oleh Rumah Tahanan Negara Kabupaten Jeneponto. Program ini melibatkan instruktur atau pembina yang berasal dari Balai Latihan Kerja Kabupaten Jeneponto. Tujuan dari pembinaan wajib ini adalah untuk membantu narapidana dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat meningkatkan peluang kerja setelah masa hukumannya berakhir. Adapun hasilnya ialah sebagai berikut:

- 1) Lemari pintu geser dengan ukuran 2m x 1,9m x 0,6 m.
- 2) Lemari pakaian dengan ukuran 1,3m x 1m x 0,6m.
- 3) Lemari yang lebih kecil berukuran 1m x 0,75m x 0,6m.

b. Pembinaan Keterampilan Peer teaching

Pembinaan keterampilan peer teaching adalah komunikasi horizontal antara warga binaan untuk mengisi waktu luang. Konsep seni rupa dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto adalah pemulihan dan transformasi pribadi melalui seni. Warga binaan pemasyarakatan dapat menggunakan seni untuk mengatasi luka batin, kecemasan, dan membangkitkan semangat positif. Pembinaan minat ini dilakukan oleh Warga Binaan

Pemasyarakatan dengan beragam karya yang dihasilkan, seperti:

Volume 15 (1) April 2025, page 41-59

P-ISSN: 2087-9865 | E-ISSN: 3026-5002

- 1) Guci rokok
- 2) Bingkai
- 3) Tempat Tisu
- 4) Motor Korek
- 5) Heli Kopter Korek

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ekspresi Seni di Balik Jeruji (Praktik Artistik di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto).dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Praktik seni rupa terhadap warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto ialah sebagai media untuk membina warga binaan pemasyaratan. Adapun jenis karya yang dibuat oleh warga binaan ialah, lemari, meja, guci rokok, bingkai, tempat tisu dan motor korek. Karya-karya ini ialah hasil dari kerja keras dan kreativitas warga binaan pemasyarakatn dalam mengolah bahan-bahan yang ada di Rumah Tahanan Negara. Dalam hal ini Warga binaan pemasyrakatan menunjukkan kemampuan mereka dalam menghasilkan barang-barang yang fungsional dan estetis, meski dalam lingkungan yang terbatas seperti Rumah Tahanan Negara. Lemari, Meja dan Tempat tisu yang di hasilkan warga binaan pemasyaraktan merupakan contoh bagaimana seni rupa dapat berperan dalam memperbaiki lingkungan sekitar. Karya-karya ini dapat digunakan untuk memberikan manfaat praktis sekaligus meningkatkan estetik dan suasana ruangan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto.

2. Pembinaan keterampilan terhadap warga binaan didasarkan pada kurikulum pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan program pelatihan yang juga berbasis kompetensi. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan pedagogi Contructivism, dengan menggunakan konsep pembinaan rehabilitas, pemberdayaan, pemulihan dan transformasi. Setelah warga binaan dibina karya-karya yang mereka buat ada yang menjadi inventaris Rumah Tahanan Negara dan Balai Latihan

Kerja, ikut serta dalam Pameran, menjadi prabotan warga binaan pemsyarakatan dan menjadi hadiah untuk keluarga yang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, 2009. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*. Program Studi libguistik, Universitas Pendidikan Indonesia, 16-32
- Aldi, 2016. *Ekspresi Garis dan Warna Dalam Karya seni Lukis*. Jurnal Seni Desain dan Budaya, (Online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/230620899.pdf>, diakses pada 3 Maret 2023)
- Ali, Matius, 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Sanggar Luxor Arista Riyanike, (Online),https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=4MU-J-8AAAAJ&citation_for_view=4MU-J-8AAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC, diakses pada 2 Maret 2023), 203-204.
- Alles, 2021. *Krypto Hype: ICOs Vs. NFTs*. Bitcoin-2Go.De, (Online), (<https://instagram.com/bitcoin2go.de?igshid=YmMyMTA2M2Y=>, diakses pada 12 Maret 2023).
- Andilala, Nengsi, 2019. *Mengolah Sampah Tak Hanya Jadi Limbah*. Antara, (<https://kalbar.antaranews.com/berita/391810/mengolah-sampah-tak-hanya-jadi-limbah>, diakses pada 12 Maret 2023).
- Budhy. 1987. *Pembalajaran Seni Rupa*. Vrama Widya Dharma. Bandung, 155-156.
- Depdiknas, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ernawati, 2019. *Psikologi Dalam Seni: Katarsis Sebagai Representasi Dalam Karya Seni Rupa*. DESKOVI: Art and Design Journal. (Online), (<https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/521>, diakses pada 5 februari 2023).
- Pratami, Lesi, Lilis, Riella, Meifida, 2021. *Teknologi Inovasi Pengolahan Limbah Plastik Menjadi produk UMKM Guna Menopang Ekonomi Keluarga Dalam Mencerdaskan Keterampilan Masyarakat*. Global ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, (Online), (<https://journal.intelekmadani.org/index.php/globalabdimas/article/view/59>, diakses pada 3 maret).
- Haqi, 2020. *Gambaran Status Mental*. IR-Perputakaan Universitas Airlangga. (Online), (<https://repository.unair.ac.id/93525/>, diakses pada 28 januari).
- hsan Faud, 2005. *Menyatukan Pendidikan*. Yayasan Lentera, :12.
- Ir. Muhammad Kamil, 2021. *Statistic Kesejahtraan Rakyat Kabupaten Jeneponto 2021*, Badan Pusat Statistic Kabupaten Jeneponto. (Online), (<https://jenepontokab.bps.go.id/>, diakses pada 13 januari 2023).

- Israr, Chapman. 1985. *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Kantor Wilayah Sulawesi Selatan. 2018. *Panorama Hasil Karya WBP Rutan Jeneponto Ikuti Pameran Promosi Kerajinan se Sulawesi Selatan*. Kementerian Hukum Dan HAM Republik Indonesia.
- Karnovinanda dan Suciati, 2014. *Prelevansi Depresi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 243:249.
- Kolb, 2005. *Experiential Learning* (Experience as The Source of Learning and Development), (Online), (http://www.fullerton.edu/cice/_resources/pdfs/sl_documents/Experiential%20Learning%20Experience%20As%20The%20Source%20Of%20Learning%20and%20Development.pdf, diakses pada 24 mei 2023) : 21.
- Mahsudi, Padmono Wibowo, 2018. *Manajemen Lembaga Pemasyarakatan*. Nisata Itra Sejati, (Online), (https://www.researchgate.net/profile/Markus-Marselinus-Soge/publication/348606622_Implementasi_Asas_Keterbukaan_Layanan_Informasi_Di_Masa_Pandemi_Oleh_Lembaga_Pemasyarakatan_Di_Batam/links/600790a245851553a0583c98/Implementasi-Asas-Keterbukaan-Layanan-Informasi-Di-Masa-Pandemi-Oleh-Lembaga-Pemasyarakatan-Di-Batam.pdf, diakses pada 18 januari 2023) : 3.
- Margaretha, 2014. *Mehami Presepsi Visual: Sumbangan Psikologi Kognitif dalam Seni dan Desain*, (Online), (<https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FSD/article/view/387>, diakses pada 22 Januari 2023) : 47.
- Margo, 2021. *Statistik Kriminal 2021*, Jakarta pusat. Badan Pusat Statistik, (Online), (<https://www.bps.go.id/>, diakses pada 18 Januari 2023).
- Noe, Evan. 2002. *“The Content of Perceptual Experience” dalam vision and Mind: Selected reading in the philosophy in perception*. London, UK: MIT Press.
- Olivia, 2007. *Principles of Possibility: Considerations for a 21st-Century Art and Culture Curriculum*. *Studies in Art Education*, 375-391.
- Pitaloka, Mayang, 2017. *Peran Orart Oret Sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Semarang*. *Jurnal Imajinasi*, (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11188/0>, diakses pada 28 januari 2023).
- Purwatinigrum, Lilis, 2022. *Pelaksanaan Pembinaan Perilaku Narapidana di Rumah Tahanan negara Kelas IIB Pemalang*. *Unnes Civic Education Journal*, (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/view/56744>, dikases pada 17 januari 2023).

Rafika, 2020. *Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan*. Al Fathonah : Jurnal

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/harmoni/index>

- Pendidikan dan Keislaman, (Online), (<https://jurnal.stitbb.ac.id/index.php/al-fathonah/article/download/44/29>, diakses pada 15 Januari 2023, : 343.
- Rahtami, 2017. *Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Banyumas*. Jurnal Kosmik Hukum, (Online), (<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/KOSMIK/article/view/2328>, diakses pada 15 Januari 2023).
- Rully, 2022. *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Rengat. Perpustakaan Universitas Islam Riau*, (Online), (<https://repository.uir.ac.id/15099/>, diakses pada 13 Januari 2023).
- Sistem Informasi Gender dan Anak Kabupaten Jeneponto (2021), *Data Warga Binaan Rutan Jeneponto*, (online), (<http://siga.dp3ajeneponto.com/>, diakses pada 2 maret 2023).
- Soedarso, 1988. *Perspektif Perubahan Sosial*, Bandung Pustaka Setia, : 20.
- Suparli, 1983. *Tinjauan Seni, Departement Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, : 21.
- Susanty, 2021. *Pola Pembinaan Anak Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Studi Kasus LPKA II A Maros)*, (Online), (https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/19209-Full_Text.pdf, diakses pada 3 Februari 2023)
- Suzanne K, 2006. *Probelematika Seni* (Terjemahan Fx, Wirdayanto). Qiara Media
- TilghMan, 1970. *The Expression of Emotion In The Visual Arts: A Philosophical Inquiry*. Martinus nijhoff/ The Hague, : 40.
- Torbeni, Ni Pitu, I Komang. 2022. *Mengenal NFT Arts Sebagai Peluan Ekonomi Kreatif di Era Digital*. Senada. (Online), (<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/656>, diakses pada 5 Februari 2023)
- Wallacce, 1996. *When is experiential learning not experiential learning?*. Routledge.
- Wiyoko, Candra, 2019, *Implementasi Seni Kriya Logam Melalui Pemanfaatan Limbah Alumunium Foil Sebagai Kerajinan Produktif Bagi Santri Pondok Tremas Pacitan*. (Online), (<http://repository.isi-ska.ac.id/4102/>, diakses pada 18 Januari 2023)